

**LAPORAN AKHIR**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**PENGUATAN SEMANGAT ENTERPRENEUR**  
**BAGI MAHASISWA PRODI PGSD**  
**STKIP PGRI SUMENEP**



**PENGUSUL**  
**SYAIFUL BAHRI, M.Pd**  
**(NIDN. 0701018902)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**(STKIP PGRI SUMENEP)**  
**NOVEMBER 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Penguatan Semangat Enterpreneur Bagi Mahasiswa Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

### Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : **SYAIFUL BAHRI, M.Pd**  
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Sumenep  
NIDN : 0701018902  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Nomor HP : 085904111980  
Alamat e-mail : [syaifulbahri@gmail.com](mailto:syaifulbahri@gmail.com)

### Anggota (1)

Nama Lengkap : -  
NIDN : -  
Perguruan Tinggi : -

### Anggota (2)

Nama Lengkap : -  
NIDN : -  
Perguruan Tinggi : -  
Mahasiswa Terlibat : 2 orang  
Biaya Keseluruhan : Rp. 6.000.000,-.

Mengetahui,  
Menyetujui,  
Ketua LPPM



Mulyadi, M.Pd.  
NIK. 073051025

Sumenep, 30 - 11 - 2021

Ketua,



Syaiful Bahri, M.Pd  
NIDN. 0701018902

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil'alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat dan limpahan hidayah-NYA kami dapat menyelesaikan laporan akhir “PENGUATAN SEMANGAT ENTERPRENEUR BAGI MAHASISWA PRODI PGSD STKIP PGRI SUMENEP”. Semoga Allah melimpahkan rahmat atas Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memberikan cahaya petunjuk kepada kita, sehingga kita bisa keluar dari zaman kebodohan.

Selanjutnya penulis haturkan ucapan terima kasih seiring do'a dan harapan *jazakumullah ahsanal jaza* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan akhir ini.

1. Bapak Dr. Asmoni, M.Pd., selaku Ketua STKIP PGRI Sumenep yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kami untuk mengembangkan diri dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat memenuhi unsur Tri Darma Perguruan Tinggi;
2. Bapak Mulyadi, M.Pd., Ketua LPPM beserta stafnya yang telah memberikan banyak dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran pengabdian;
3. Bapak M. Ridwan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan dorongan kepada kami selaku dosen untuk selalu meningkatkan produktivitas pengabdian;
4. Para responden yang telah bekerja sama dalam pengabdian ini;
5. Teman-teman dosen, khususnya dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan pengabdian ini;
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian pengabdian ini.

Semoga penulisan laporan akhir ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Dengan tidak lupa kodratnya sebagai manusia, penulis menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, dan mengandung banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Sumenep, 30 November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
BAB II.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
METODE.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III .....	4
HASIL PENGABDIAN & PEMBAHASAN .....	4
KESIMPULAN & SARAN .....	8
DAFTAR PUSTAKA .....	9

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi bidang yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi faktor penentu di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa. Peran penting pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia yang cerdas telah dirumuskan dalam UUD 1945. Tanpa bangsa yang cerdas, jelas tidak memungkinkan bangsa tersebut terjun dalam percaturan global. Pendidikan memiliki peran penting, sebagaimana yang tercantum dalam UUD RI No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menghasilkan suasana belajar dan proses belajar, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, cerdas, memiliki akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berbicara tentang pendidikan, lebih dalam lagi pendidikan sejatinya selalu mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman bukan saja dengan merevisi kurikulum atau melakukan pengembangan inovasi-inovasi baru namun dituntut pula memahami dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan zaman. Apa lagi dengan pesatnya kemajuan zaman kali ini yang disebut-sebut sebagai zamannya revolusi industri 4.0.

Awal dari zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan munculnya Internet of Things (IoT) yang mampu menghubungkan konektivitas antara manusia, mesin dan data. Revolusi industri 4.0 dapat dikatakan sebagai era yang segala aktifitasnya berbasis jaringan yang mencakup siber fisik, internet, maupun komputasi kognitif. Setiawan (2017) menyebutkan, telah banyak perubahan yang terjadi semenjak era industri ke empat ini hadir, mulai dari gaya hidup yang tidak bisa lepas dari perangkat elektronik, masyarakat kini telah dimudahkan aksesnya terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas teknologi digital dengan bebas. Perubahan revolusioner juga terjadi pada bidang perekonomian, utamanya dalam hal sistem jual beli yang dikenal dengan sebutan sektor perdagangan elektronik (e-commerce) kini tidak perlu lagi membuka lapak secara konvensional, melalui inovasi yang dihadirkan pada era revolusi dunia ke empat ini, system perdagangan elektronik ini justru menjadi jejaring yang memudahkan proses transaksi jual beli. Revolusi Industri dunia ke empat ini dirasa menguntungkan bagi para pelaku bisnis, khususnya dari sisi efisiensi biaya operasional. Hebatnya lagi, segala kalangan usia dapat memanfaatkan media internet sebagai lahan untuk memperoleh profit. Segala kemajuan dan

kemudahan ini tentunya adalah peluang emas yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. mengetahui sejumlah kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan pada era industri dunia ke empat ini, oleh presiden RI bapak Joko Widodo disambut dengan antusias dengan dicetuskannya gagasan “Making Indonesia 4.0”. Gerakan tersebut dimasukan ke dalam agenda nasional sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya saing sehingga tujuan Indonesia menjadi negara 10 besar ekonomi dunia pada 2030 dapat terwujud. Dalam upaya mewujudkan Indonesia sebagai negara 10 besar ekonomi dunia di tahun 2030 tidak dapat dilepaskan dari kualitas SDM yang dimiliki oleh Indonesia. Penting meningkatkan SDM sebagai pilar pokok pertama blue print visi Indonesia di tahun 2030. Tanpa SDM yang mumpuni, pengembangan sektor ekonomi maupun pada sektor yang lainnya tidak akan dapat tercapai. Terlebih lagi, posisi SDM merupakan subjek vital yang menentukan mampu tidaknya visi Indonesia 2030 diwujudkan. Analogi sederhananya, segala bentuk peluang di era revolusi industry dunia ke empat ini sangat menjanjikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi ketika SDM Indonesia tidak dapat memanfaatkannya secara baik, hal itu juga menjadi percuma. Perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif dan berkualitas. Perguruan tinggi sebagai salah satu tempat dalam menghasilkan lulusan yang berintegritas, mempunyai tanggung jawab dalam bentuk, mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswa agar menjadi generasi muda yang memiliki semangat serta daya juang yang tinggi, cerdas, kreatif, inovatif dan tentunya berintegritas. Sehingga, output dari perguruan tinggi adalah generasi bangsa yang mandiri dan mampu menciptakan berbagai peluang kerja. Berbicara tentang peluang kerja, menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mencatat pada tahun 2018 terdapat 8,8% dari total 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana (Setiawan, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) turut mendata, tingkat pengangguran pada lulusan sekolah dasar adalah yang paling terendah yaitu 2.67%, lulusan SMP mencapai 5.18% dan lulusan SMA mencapai 7,19% (Sicca, 2018). Mengetahui jumlah pengangguran terbanyak justru adalah lulusan perguruan tinggi, jelas kondisi ini sangat mengkhawatirkan, mengingat persaingan untuk memperoleh pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya revolusi Industri 4.0. Perlu untuk disadari, lulusan perguruan tinggi mesti berkompetisi dengan para pekerja asing melalui terbukanya pasar bebas. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi para era revolusi industry 4.0 yang semakin canggih. Cepat atau lambat akan memberikan pengaruh pada permintaan dan pemenuhan tenaga kerja di masa depan. Ke depan permintaan tenaga kerja secara otomatis akan bergeser. Sektor Industri lebih cenderung memanfaatkan tenaga kerja yang terampil menengah dan

tinggi (middle and highly-skilled labor) ketimbang tenaga kerja kurang terampil (less-skilled labor) karena perannya dalam mengerjakan pekerjaan repetisi dapat digantikan dengan otonomisasi. Perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan dalam mempersiapkan dan melengkapi SDM dengan kompetensi untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Sehingga nantinya sejumlah output dapat ikut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan bangsa bukan justru tergilas oleh perkembangan zaman. Meski telah memasuki era revolusi industri 4.0 lulusan perguruan tinggi masih belum optimal dalam memberdayakan lulusannya untuk menciptakan peluang-peluang yang hadir pada era ini. Para lulusan perguruan tinggi masih terjebak dalam pola pikir “pencari kerja” bukan sebagai lulusan yang dapat berdikari dalam menciptakan peluang-peluang kerja yang potensial, dengan memberdayakan segala pengetahuan yang diperoleh selama mejalani pendidikan di perguruan tinggi. Fakta tersebut dibuktikan dari hasil survei SMNPTN yang menempatkan prodi PGSD masuk kedalam sepuluh besar prodi yang paling diminati. Tingginya peminat prodi PGSD tidak lepas dari kebutuhan guru sekolah dasar yang selalu dibutuhkan hampir diseluruh provinsi di Indonesia setiap kali tes CPNS dibuka. Jumlah kuota yang dibutuhkan pada tes CPNS 2018 saja mencapai 12.624 lowongan yang tersebar diseluruh Indonesia. Mengetahui banyaknya jumlah peluang penerimaan tes CPNS untuk kategori guru sekolah dasar, tentunya hal ini menjadi daya tarik, akan tingginya minat untuk menjadi bagian dari lulusan prodi PGSD. Hanya saja, perlu untuk dicermati, tingginya jumlah lulusan nyatanya tidak sepadan dengan jumlah lowongan pekerjaan yang ditawarkan. Utamanya jika menysasar sebagai guru PNS ataupun guru kontrak pemerintah. Sehingga, lulusan PGSD harus siap menghadapi segala kemungkinan apa bila tidak lolos dalam ajang seleksi, sebab jumlah penempatan disesuaikan dengan jumlah kuota yang dibutuhkan. Data yang dikeluarkan BKN pada tanggal 2 Oktober 2018, menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Guru SD menjadi salah satu dari tiga besar prodi pelamar CPNS terbanyak. Jumlah pelamar dari prodi Pendidikan Guru SD ini adalah 44.267 di tahun 2018. Sedangkan, jumlah kuota yang dibutuhkan hanyalah sejumlah 12.624 di tahun yang sama. Data tersebut jelas menunjukan bahwa, terdapat 31.643 peserta tes CPNS yang akan gugur (Mohammad, 2018). Mengetahui sejumlah fakta dilapangan, tentunya menjadi ironi apabila sekian banyak lulusan perguruan tinggi nantinya hanya menjadi pengangguran intelektual. Apabila para lulusan masih tetap dalam prinsipnya sebagai pencari kerja bukannya sebagai pencipta lapangan kerja. Menyikapi hal tersebut, peran perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0 tidak hanya sebagai pencetak lulusan sarjana, tetapi juga sebagai perguruan tinggi yang bisa melahirkan para young entrepreneur yang kreatif dan inovatif, sehingga lulusannya mampu menciptakan peluang-

peluang yang produktif. Lulusan perguruan tinggi seperti halnya prodi PGSD kini harus mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur guna memberdayakan diri dengan memanfaatkan peluang yang muncul dari revolusi industry 4.0. Perguruan tinggi, juga perlu merevolusi system pendidikan agar relevan dengan perkembangan revolusi industry 4.0. Sebagai lembaga pencetak lulusan sarjana, perguruan tinggi kini perlu mendisain system proses pembelajaran guna membentuk mental pengusaha atau entrepreneur. Jadi, dalam proses perkuliahan tidak lagi monoton bergelut pada kosep kognitif dan ranah afektif saja. Melainkan, perguruan tinggi harus dapat membentuk mentalitas lulusan yang mampu berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri. Sehingga lulusan perguruan tinggi utamanya prodi PGSD tidak lagi bergantung pada jumlah lowongan pekerjaan yang ada, melainkan para lulusan mampu memberdayakan diri, berinovasi, berkarya dengan menciptakan peluang yang potensial dengan memanfaatkan perkembanga era revolusi industry 4.0. Berbagai upaya sesungguhnya telah dilakukan oleh pemerintah. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Diktik) telah mencetuskan program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan. Hasilnya masih juga minim, tidak banyak mashasiswa yang tertarik akan program tersebut. Ketidak siapan diri, karena tidak memiliki mental entrepreneur menjadi salah satu sebabnya. Muhtadi (2014) menilai terdapat beberapa penyebab mengapa lulusan perguruan tinggi belum mampu membentuk mentalitas entrepreneur, diantaranya, (1) dalam proses pembelajaran masih sekadar teori, belum ada praktek nyata dalam berwirausaha, (2) masih terpola perilaku pencari kerja bukan membuka lapangan kerja, (3) belum optimalnya kerjasama antara perguruan tinggi dengan dunia usaha, (4) pembelajaran entrepreneur masih berada pada ranah afektif dan kognitif. Mengetahui problem yang terjadi sleama ini di perguruan tinggi tentu menjadi ironi apabila pembentukan mentalitas sebagai entrepreneur tdak diberdayakan. Atas dasar pertimbangan tersebut, sangat menarik untuk dikaji terkait menumbuhkan mental entrepreneur pada mahasiswa PGSD dalam menghadapi peluang era revolusi industri 4.0 (sebagai suatu kajian teoritis).

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

Dampak era revolusi industri 4.0 akan luas dan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia serta menentukan perkembangan ekonomi kedepan secara global. Memiliki jiwa kewirausahaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru adalah peluang di era revolusi 4.0. Pendidikan entrepreneur sesungguhnya telah diupayakan oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan pengembangan yang terangkum dalam berbagai kegiatan. Adapun sejumlah kegiatan tersebut di antaranya, Kuliah Kewirausahaan (KWU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK) dan (INWUB) Inkubator Wirausaha Baru (Susilaningih, 2015). Dikti telah mencetuskan program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan. Segala bentuk program pemerintah guna mengajak segenap civitas akademika untuk berkecimpung di dunia wirausaha perlu diprakasai dengan sikap mental sebagai seorang pengusaha. Pendidikan entrepreneur menurut Robert T. Kiyosaki (2013: 34) mereka yang dapat memberdayakan dirinya dengan memanfaatkan kesempatan atau peluang-peluang bisnis dan kemudian menjalankannya hingga sukses. Sedangkan Sumahamijaya (2000:19) mengemukakan bahwa mereka yang terjun ke dunia entrepreneur memiliki sifat-sifat, kemandirian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri. Wibowo (2012: 18) juga memaparkan Kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Guna memahami lebih jauh tentang mental entrepreneur terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan mental. Adi W. Gunawan (2012: 49) menyebutkan "mental" artinya sesuatu yang berhubungan atau tentang pikiran, atau melibatkan proses berpikir (of or about the mind, or involving the process of thinking). Jadi ketika berbicara tentang mental yang dimaksud dalam hal ini adalah kecenderungan pada pola pikiran tertentu atau proses berpikir yang memunculkan perilaku dan karakter individu karena siapa diri kita sepenuhnya ditentukan oleh kecenderungan kualitas pikiran kita. Permana (2016: 10) juga menjelaskan mental lebih cenderung kepada jiwa atau apa yang ada di dalam diri seseorang yang akhirnya akan berpengaruh pada aksi

atau tingkah laku manusia. Mental terbagi dalam dua hal, mental yang sehat dan mental yang tidak sehat. Mental yang sehat menunjukkan sikap positif, optimis, antusias dan berintegritas. Dari dua pengertian mental di atas, dapat disimpulkan bahwa mental berarti kecenderungan pada pola pikiran tertentu atau proses berpikir yang mempengaruhi sikap dan perilaku. Maka jika dikaitkan dalam mental entrepreneur merujuk pada suatu pola pikir yang memberikan pengaruh dalam proses tingkah laku seseorang dalam menciptakan sesuatu yang positif, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Membangun mental entrepreneur adalah proses membentuk kebiasaan atau pola pikir yang dapat membawa perubahan, ide-ide dan inovasi-inovasi baru, yang mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar. Karakter inilah yang menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (brains and learning) seorang wirausaha. Napoleon Hill dalam buku yang berjudul *Think and grow Rich* “Berpikir dan Menjadi Kaya” merupakan hasil dari 20 tahun penelitian dan wawancara lebih dari 500 orang-orang tersukses di bidang entrepreneur hingga di berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah Alexander Graham Bell, Woodrow Wilson, dan Thomas Alfa Edison. Dari hasil kajiannya Napoleon Hill (2016) memformulasikan beberapa point penting dalam membentuk mentalitas entrepreneur diantaranya adalah, seorang entrepreneur memiliki hasrat atau keinginan dalam dirinya, kepercayaan atau keyakinan pada diri sendiri, usaha yang pantang menyerah, membuat perencanaan, bertindak, memiliki spesialisasi, imajinatif, rencana, melakukan langkah besar, memberdayakan pikiran bawah sadar dan indera keenam. T. Harv Eker (2014) dalam bukunya “*Secrets of the Millionaire Mind*” memformulasikan kiat-kiat dalam membentuk mentalitas sukses layaknya para entrepreneur adalah membentuk pola pikir atau mindset yang memberdayakan kearah tujuan yang hendak dicapai. Jadi, pada intinya menekannya ada pada mindset, cara pandang yang benar, konsep keakinan yang membantu pikiran dan tindakan kearah tujuan yang hendak dicapai. Sebab ada kalanya seseorang tidak mampu mandiri, terjebak dalam pola lama, tidak mampu memberdayakan diri disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap sesuatu. Prasangka yang keliru mengakibatkan, seseorang enggan untuk mengambil langkah dalam memulai menciptakan peluang. Konsep berpikir yang keliru ini nyatanya banyak menjamur pada cara pandang mahasiswa. Utamanya bagi mereka yang beranggapan bahwa menjadi PNS lebih baik dari pada menjadi seorang entrepreneur, atau pola pikir keliru lainnya, jika berwirausaha itu sulit, melelahkan, keuntungannya tidak tentu dan masih banyak lagi. Pakar psycology, Adi W. Gunawan (2012) juga menambahkan, Integritas adalah cara berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral juga adalah komponen yang penting

dalam membentuk mentalitas entrepreneur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, dalam upaya membentuk konsep mental entrepreneur dengan mendasar pada konsep para ahli tersebut adalah, (1) menentukan keinginan atau tujuan, (2) memiliki kepercayaan, (3) memiliki spesialisasi, (4) imajinatif, (5) pikiran bawah sadar dan berintegritas. Bercermin pada hasil kajian yang dilakukan oleh Napoleon Hill, dan sejumlah pakar di bidang entrepreneur maka konsep dalam membentuk mentalitas entrepreneur yang akan dikaji berfokus pada hasil dari teori tersebut. Melalui konsep-konsep yang tepat dalam pembentukan mental yang benar, diharapkan para lulusan perguruan tinggi utamanya prodi PGSD dapat berdikari dengan memanfaatkan potensi diri yang mereka miliki dan unsur-unsur pembentuk mental yang lain, sehingga kedepannya, para lulusan dapat ambil bagian dalam menyongsong era revolusi industry 4.0.

Memasuki era revolusi industry 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara hidup, bekerja, dan interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Revolusi industri keempat disinyalir akan mampu meningkatkan laju mobilitas informasi, efisiensi organisasi industry mesti diterima dengan optimis, utamanya pada lulusan perguruan tinggi. Sebagai lembaga pencetak lulusan sarjana, perguruan tinggi kini perlu mendisain system proses pembelajaran guna membentuk mental pengusaha atau entrepreneur. Jadi, dalam proses perkuliahan tidak lagi monoton bergelut pada kosep kognitif dan ranah afektif saja. Melainkan, perguruan tinggi harus dapat membentuk mentalitas lulusan yang mampu berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri. Sehingga lulusan perguruan tinggi utamanya prodi PGSD tidak lagi harus bergantung pada jumlah lowongan pekerjaan yang jumlahnya terbatas, melainkan para lulusan mampu memberdayakan diri, berinovasi, berkarya dengan menciptakan peluang yang potensial dengan memanfaatkan perkembanga era revolusi industry 4.0. Guna menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan mental kewirausahaan (entrepreneur) bagi peguruan tinggi, khususnya calon sarjana PGSD terdapat beberapa point penting yang perlu diperhatikan. Konsep membangun mental entrepreneur agar siap menghadapi tantangan dan peluang revolusi industry 4.0 mengacu pada formulasi yang dikaji oleh sejumlah pakar berikut yaitu, Napoleon Hill, T. Harv Eker dan Adi . Gunawan. Sehingga dapat dipaparkan kajian sebagai berikut. (1) Keinginan dalam diri. Konsep pertama yaitu keinginan menjadi fokus utama pemaparan Napoleon Hill dalam kajiannya tentang rumus membentuk mentalitas entrepreneur. Berbicara tentang keinginan, maka keinginan yang dimaksud dalam hal ini adalah sasaran atau tujuan dari pada apa yang ingin dicapai. Sehingga dengan memasang target atau tujuan yang jelas mahasiswa nantinya dapat fokus mencapai tujuan tersebut. Pada implementasinya, mahasiswa PGSD secara individu bisa menetapkan suatu tujuan yang jelas.

Jadi, tidak ada lagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan hanya karena tidak adanya pilihan lain selain mengikuti perkuliahan tersebut. Atau terjebak dalam tujuan yang salah hanya demi selembar ijazah, atau hanya demi mendapatkan gelar agar mudah mencari pekerjaan. Jadi, mahasiswa PGSD sudah harus menetapkan tujuan yang jauh lebih produktif lagi. Seperti, menjadi pengusaha dengan memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan yang diterima selama dididik di perguruan tinggi. Menetapkan tujuan-tujuan yang progresnya memiliki nilai arti lebih bagi dirinya maupun untuk orang lain akan memberikan nilai tambah dalam menghadapi era revolusi industry 4.0. Dalam membentuk mental entrepreneur maka, point (2) belief atau kepercayaan menjadi tonggak yang juga sangat penting. Berbicara tentang keyakinan atau kepercayaan pada dasarnya mengacu pada semua hal yang dianggap benar. Belief atau kepercayaan bersifat sangat personal dan selalu benar menurut pemikiran pribadi. Suatu keyakinan dinilai berdasarkan pengaruh yang ditimbulkannya terhadap diri dalam hubungannya dalam pencapaian tujuan. Dalam hal ini, sangat penting menumbuhkan keyakinan-keyakinan yang memberdayakan terhadap pencapaian tujuan. Orang yang percaya bahwa mereka berhak untuk berhasil akan bekerja keras mengejar tujuan tersebut. Dan tidak heran, akhirnya mereka sukses. Sebaliknya, apabila kepercayaan yang dominan adalah merasa diri lemah, tidak mampu, tidak berharga tidak layak sukses maka tidak menutup kemungkinan keyakinan tersebutlah yang akan terjadi. You will see it when you believe it. Guna menumbuhkan keyakinan-keyakinan yang positif, membangun maka, mahasiswa patut membekali diri dengan pemahaman yang mengacu pada sumber-sumber pengetahuan yang relevan, mendukung, positif dan tentunya memiliki manfaat nyata untuk mendorong tujuan yang hendak dicapai. Bagi mahasiswa PGSD sendiri yang ingin menggeluti dunia wirausaha, maka diperlukan banyak sumber bacaan yang berkaitan dengan entrepreneur, mengikuti seminar-seminar pemberdayaan diri, seminar bisnis atau mengikuti sejumlah organisasi yang berkaitan dengan entrepreneur. Bukan berarti mahasiswa mengabaikan program studi pilihannya, melainkan mahasiswa perlu mengkolaborasikan ilmu yang diperoleh dengan ilmu tambahan lainnya yang sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada intinya, guna menumbuhkan mental entrepreneur yang tepat, maka memperoleh sumber yang benar adalah alternatif termudah guna memantapkan kepercayaan diri agar tujuan-tujuan yang produktif tadi dapat tercapai. Sebagai dampaknya, tentu mahasiswa PGSD akan lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi era revolusi industry 4.0.

Point selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu, (3) Memiliki spesialisasi. Spesialisasi dalam hal ini merujuk pada keahlian atau memberdayakan potensi atau bakat yang dimiliki. Melalui pemberdayaan potensi diri maka mahasiswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih

produktif, baik secara individu maupun kelompok. Untuk dapat memberdayakan potensi diri, maka mahasiswa harus mengetahui terlebih dahulu daya unggul yang dimilikinya. Berkaitan dengan potensi diri, Ayah Edy (2015: 29) memaparkan bahwa potensi diri terbagi atas kecerdasan-kecerdasan tertentu yang dikenal dengan sebutan *multiple intelligences*. Dalam teori *multiple intelligences* kecerdasan terbagi atas kecerdasan verbal, kecerdasan logis matematis, tubuh/kinestetik, kecerdasan musical/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. *Multiple intelligences* ini merupakan kekuatan atau potensi yang bila dimanfaatkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan para mahasiswa akan menjadi yang terbaik dibidangnya. Menjadi keharusan bagi mahasiswa khususnya prodi PGSD untuk mengetahui betul apa yang menjadi potensi unggulnya. Sehingga, potensi tersebut dapat terberdayakan dengan maksimal. Tidak sedikit orang beralih profesi karena tidak cocok dengan bidang pekerjaannya. Jadi, mengetahui sejak dini tentang potensi unggul akan memberikan power lebih dalam mendorong seseorang berhasil dalam mencapai tujuannya. Entrepreneur sejatinya tidak berbicara tentang bisnis saja, melainkan pengembangan diri maupun potensi diri yang mana potensi tersebut dapat memberi nilai jual diri yang lebih potensial. Sehingga dengan mengandalkan potensi diri, diharapkan lulusan PGSD dapat bersaing dalam era industri 4.0. Kriteria yang juga harus dimiliki sebagai seorang yang memiliki mental entrepreneur adalah, (4) imajinatif. Dalam membentuk mental entrepreneur, imajinasi memiliki kontribusi yang besar. Imajinasi merupakan kemampuan untuk mengubah ide-ide yang samar menjadi hasil yang konkret. Ide-ide yang dihasilkan dalam implementasinya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Telah banyak benda-benda yang dulunya tidak ada, dan mungkin bagi beberapa kalangan tidak mungkin untuk diiciptakan justru saat ini telah ada. Kemajuan dibidang teknologi seperti, Hp, televisi, pesawat udara, fasilitas jejaring sosial dan lain sebagainya telah muncul. Tentu apa yang termati dan hadir secara fisik tersebut pada awalnya hanya gambaran mental atau imajinasi saja. Untuk itu, mahasiswa dapat mendayagunakan kemampuan berimajinasi dalam menyusun konsep, ide atau rencana ke dalam kombinasi yang baru. Tentunya kemampuan imajinasi ini dibarengi pula dengan sentuhan pengalaman, pendidikan dan pengamatan yang dapat diperoleh oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Point ke lima yang menjadi point yang juga sangat penting dalam membentuk mental entrepreneur adalah, (5) Pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar merupakan proses pemikiran yang membentuk kesan dan keputusan tidak sadar atau "autopilot". Pikiran bawah sadar dapat disebut sebagai sumber kreativitas, pikiran dan perasaan intuitif, inspirasi, serta kesadaran spiritual. Perlu untuk diketahui, sumber yang paling menentukan keberhasilan dari

diri seseorang adalah apa yang ada dalam pikiran bawah sadarnya. Disebutkan bahwa sumber keberhasilan atau kegagalan seseorang berasal dari program pikiran yang ada dalam pikiran bawah sadarnya. Disebutkan pula, 99% pikiran bawah sadar mempengaruhi aktivitas manusia, mulai dari aktifitas kerja saraf atau memfungsikan kerja organ tubuh, hingga menjadi sumber kendali dari gerak, kebiasaan, pola perilaku, pola berpikir, gudang informasi, sumber segala potensi, maupun sumber emosi manusia (Adi W. Gunawan, 2012: 57). Alam bawah sadar menjadi kompetensi yang paling penting dalam membentuk mental entrepreneur mahasiswa, sebab keberhasilan ataupun kegagalan dalam mencapai tujuan bermula dari program apa saja yang memasuki pikiran bawah sadar. Penting untuk diketahui bagaimana memprogram pikiran bawah sadar agar sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai bukan justru menjadi penghambat atau menjadi sabotase diri ke dalam kegagalan. Dalam memprogram pikiran bawah sadar, maka mahasiswa perlu diberikan sugesti atau pemahaman yang benar, pemahaman yang memberdayakan. Jadi pada intinya, pikiran bawah sadar akan melakukan semua hal yang dibutuhkan untuk dapat mewujudkan, menjadi suatu realita fisik, apa pun perintah yang masuk ke dalamnya. Memanfaatkan potensi luar biasa yang dimiliki oleh manusia ini, perlu dimanfaatkan oleh mahasiswa, sekali lagi untuk mempermudah pencapaian tujuan.

(6) Integritas. Integritas mencakup pada cara berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Integritas menjadi point yang sangat penting dalam membangun mental entrepreneur. Integritas menjadi salah satu atribut terpenting/kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa, sebab dalam implementasinya, integritas berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Guna menyongsong era revolusi industri 4.0 sudah menjadi prinsip bahwa integritas memegang kendali yang sangat penting dalam suatu pencapaian. Sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang berintegritas tentunya, ia tidak menyerah, berupaya terus mengisi diri dengan pengetahuan yang dapat mendorong dirinya semakin profesional dalam berkarier. Bertanggung jawab, jujur tidak mudah putus asa, senantiasa berpikir optimis adalah sikap-sikap yang dimiliki oleh mereka yang memiliki integritas. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap integritas semacam ini akan sangat membantu pertumbuhan karier, masa depan ataupun pertumbuhan suatu usaha yang digeluti oleh mahasiswa. Menjawab sejumlah tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa PGSD pada era revolusi industry 4.0 terjawab dengan membentuk mentalitas entrepreneur. Memanfaatkan sejumlah ilmu yang diperoleh pada perguruan tinggi, lalu mengimplementasikannya ke dalam berbagai bentuk bidang usaha adalah alternatif dalam

menjawab segala tantangan yang sedang terjadi pada era revolusi 4.0. Dalam hal ini pula, mahasiswa turut aktif dalam mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang terangkum dalam menumbuhkan kembangkan mental entrepreneur pada diri mahasiswa. Konsep yang terjadi ini, adalah alternatif dalam menjawab mengantisipasi sejumlah tantangan yang ditimbulkan dari revolusi industry 4.0.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

Menumbuhkan mental entrepreneur dikalangan mahasiswa PGSD menjadi suatu keharusan, sebab menumbuhkan mental entrepreneur dapat membantu mahasiswa dalam mencapai progres yang jauh lebih baik, sekaligus dapat mengantisipasi peluang dan tantangan yang muncul akibat revolusi industry 4.0. Menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya mental kewirausahaan (entrepreneur) khususnya pada calon sarjana PGSD agar nantinya, lulusan dapat mandiri, dapat memberdayakan segala potensi diri sehingga tidak lagi ketergantungan. Untuk mewujudkan hal itu, terdapat beberapa point penting yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa. Konsep membangun mental entrepreneur agar siap menghadapi tantangan dan peluang revolusi industry 4.0 mengacu pada formulasi pada point-point berikut yaitu, (1) Keinginan dalam diri untuk mencapai tujuan yang memberdayakan, (2) memiliki keyakinan, (3) memiliki spesialisasi dengan mengedepankan potensi diri, (4) imajinatif, (5) memberdayakan pikiran bawah sadar melalui pemrograman konsep-konsep pikiran yang potensial dalam mencapai tujuan yang diharapkan, (6) interitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. 2012. *Becoming a money magnet, mengungkap rahasia bagaimana membuat uang mengejar anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Edy, Ayah. 2015. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Jakarta: Noura book.
- Mohammad Yandi. 2018. *Jatah besar sarjana pendidikan guru SD pada tes CPNS*. <https://beritagar.id>. (Diakses pada tanggal 2 Juli 2019).
- Napoleon Hill. 2016. *Think and Grow Rich*. Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang.
- Permana, dkk. 2016. *Karakteristik Sikap Mental Wirausaha Mahasiswa dalam Bidang Otomotif*. *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 3, No. 1.
- Robert, T. Kiyosaki. 2013. *The Cashflow Quadrant*. Jakarta: Cv. Prima Grafika.
- Setiawan Defta. 2018. *630.000 Orang Sarjana Masih Menganggur*. <https://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2019).
- Sicca, Shintaloka Pradita. 2018. *BPS: Pengangguran Universitas Naik 1.13 persen*. <https://tirto.id/bps-pengangguran-lulusan-universitas-naik-113-persen-cJ3h>. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2019).
- Sumahamijaya, S. 2000. *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Agung.
- Susilaningsih. 2015. *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?* *Jurnal. Economia*, volume 11, nomor 1.
- T. Harv Eker. 2014. *Secret of the Millionaire Mind*. Jakarta Selatan: Imprint PT. Zaytuna Ufuk Abadi.
- UURI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.